

CITRA POLITIK BASUKI TJAHAJA PURNAMA ATAU AHOK DALAM TAYANGAN TALKSHOW INDONESIA LAWYERS CLUB

Oleh: Mutiara Khoirun Nissa Y.R (071411531039)

Email: mutiaraknyr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada citra politik Basuki Tjahaja Purnama dalam tayangan Indonesia Lawyers Club yang kemudian dipilih pada dua episode. Pertama pada episode “DKI-1 Siapa Penantang Ahok?” Kemudian yang kedua merupakan episode “Ahok- dipusaran kasus rumah sakit sumber waras”. Basuki Tjahaja Purnama disini ditunjukkan sebagai objek utama, peran Basuki Tjahaja Purnama dalam hal ini merupakan sebagai gubernur DKI Jakarta dan juga sebagai tokoh politik. Kedua tayangan episode tersebut membahas tentang kebijakan dan tentang rencana pencalonan independen Basuki Tjahaja Purnama sebagai calon Gubernur DKI Jakarta periode berikutnya, kemudian penelitian ini juga untuk melihat bagaimana citra politik dari Basuki Tjahaja Purnama dikonstruksikan dalam tayangan tersebut. Secara khusus penelitian ini akan menganalisis bagaimana citra politik dari Basuki Tjahaja Purnama sebagai tokoh politik dan Gubernur DKI Jakarta dalam tayangan Indonesia lawyers Club dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu triangle meaning yang terdiri atas sign (tanda), object (objek), dan interpretant kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan tiga unsur dari Peirce yang paling populer yaitu icon, index, symbol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa citra politik Basuki Tjahaja Purnama dalam tayangan Indonesia Lawyers Club dikonstruksikan dan digambarkan sebagai seorang tokoh politik dan Gubernur DKI Jakarta yang memiliki citra politik yang baik, karena memiliki karakter serta power politik dengan dirinya dan juga membuat kebijakan ketika menjadi gubernur yang berhasil serta dijadikan sebagai panutan bagi pemimpin lainnya dan juga memiliki citra politik yang positif

Kata kunci: Semiotika, Citra Politik, Basuki Tjahaja Purnama, tayangan Indonesia Lawyers Club

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana citra politik dari Basuki Tjahaja Purnama dicitrakan dalam tayangan Indonesia Lawyers Club tersebut. Dalam hal ini tvOne merupakan salah satu stasiun televisi yang sering kali menayangkan berita yang cukup berbeda dari stasiun TV lainnya. Stasiun televisi ini merupakan stasiun televisi milik Bakrie Group. Pada tanggal 14 Februari 2008 tvOne yang dulunya bernama Lativi ketika masih dalam status kepemilikan Abdul Latief diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono sejak peresmian tersebut direktur utama tvOne saat itu sampai sekarang adalah Ardiansyah Bakrie.

Bakrie Group merupakan perusahaan konglomerta yang didirikan oleh Achmad Bakrie di tahun 1942. Perusahaan yang bergerak di berbagai macam bidang seperti MIGAS, pertambangan, properti, infrastruktur, telekomunikasi, dan media. Bakrie group merupakan salah satu grup bisnis yang terbesar di Indonesia dengan 10 anak usahanya yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Aburizal bakrie alias ical telah pensiun pada tahun 2004 untuk melanjutkan karier politiknya yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Perekonomian pada tahun 2009. Aburizal bakrie mengundurkan diri dari DPR dan seleksi sebagai ketua umum partai Golongan karya (Golkar) partai kedua terbesar di Indonesia (Kompasiana.com).

Fenomena kepemilikan media oleh politikus papan atas yang tak dapat terelakan telah membuat netralitas TV menjadi patut dipertanyakan. Bagaimanapun, pemilik TV yang juga politikus ini membutuhkan pencitraan sekaligus berbagai cara untuk menyerang lawan politiknya dan TV merupakan sarana terbaik yang bisa dimanfaatkan.

Teori media ekonomi-politik merupakan nama lama yang dihidupkan kembali untuk digunakan dalam menyebutkan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian untuk digunakan dalam menyebutkan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian

kebih banyak dalam struktur ekonimi daripada muatan (isi) ideologis media. Teori ini mengemukakan ketergantungan ideologi pada kekuatan ekonomi dan mengarahkan perhatian penelitian pada analisis empiris terhadap struktur pemilikan dan mekanisme kerja kekuatan pasar media (Mcquail, 1987).

Jika ditelik lagi tvOne seringkali tidak berpihak pada masa pemerintahan Jokowi serta menghadirkan kritikan dan membentuk citra yang negatif pada pemerintahan Jokowi ini. Jokowi pada masa pemilihan pemerintahan kala itu diusung oleh partai PDIP. Kemudian saat ini Ahok yang mulanya menjadi wakil Gubernur setelah Jokowi diangkat sebagai presiden maka Ahok yang menggantikan posisinya sedangkan pada akhir masa jabatannya Ahok diusungkan oleh partai politik PDIP untuk berkompetensi kembali dalam proses pemilihan kepala daerah (PILKADA) DKI setelah melalui perjalanan panjang yang pada awalnya Ahok ingin mencalonkan diri sebagai calon independen yang artinya maju tanpa dukungan partai politik, sampai pada detik terakhir ia memutuskan untuk bergabung dengan partai politik PDIP.

Dalam proses kampanye pemilihan kepala daerah tersebut, pada tanggal 27 September 2016 Ahok melakukan kunjungan kerja di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, yang lalu dianggap menghina agama. Ahok datang untuk meninjau program pemberdayaan budi daya kerapu. Menurutnya, program itu akan tetap dilanjutkan meski dia nanti tak terpilih lagi menjadi gubernur di pilgub Februari 2017, sehingga warga tak harus memilihnya hanya semata-mata hanya ingin program itu terus dilanjutkan. Pada tanggal 6 Oktober 2016 Buni Yani mengunggah video rekaman pidato itu di akun Facebooknya, berjudul 'Penistaan terhadap Agama?' dengan transkripsi pidato Ahok namun memotong kata 'pakai'. Ia menuliskan 'karena dibohongi Surat Al Maidah 51' dan bukan "karena dibohongi pakai Surat Al Maidah 51", sebagaimana aslinya. Tak lama kemudian Front Pembela Islam, FPI, dan Majelis Ulama Indonesia, MUI, Sumatera Selatan melaporkan Ahok kepada polisi sejumlah organisasi lain menyusul melakukan laporan kepada polisi.

Berita dan fenomena mengenai pencalonan Ahok inipun mengusik publik dan membuat Indonesia Lawyers Club (ILC) mengupas kasus Ahok dalam tayangannya. Acara *live* ILC tvOne yang dipandu Prof. DR. Karni Ilyas. Masih seperti ILC sebelum - sebelumnya yang membahas tentang Ahok, selalu saja pendukung Ahok jauh lebih kecil presentasinya dibandingkan kelompok pembenci Ahok dan komposisi itu memang sungguh tidak adil dan tidak berimbang. Masyarakat memerlukan pemberitaan yang adil dan berimbang dimana dua kubu bisa menyampaikan data dan fakta yang mereka miliki secara adil. Sementara kenyataannya komposisi di ILC saat itu lebih banyak lawan politik yang diundang daripada pendukung Ahok yang hadir. dan waktu untuk menyampaikan pendapat dari pendukung ahok tidak banyak seperti waktu yang didapatkan oleh lawan politik Ahok.

Tayangan ILC dipandu oleh *host* yang bernama Karni Ilyas, Alumnus Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini memulai kariernya sebagai wartawan di Harian Suara Karya sejak tahun 1972. Pada tahun 1999, Karni mencoba dunia baru. Ia pun bergabung dengan SCTV. Meski SCTV bukanlah televisi berita, namun, Karni mampu melambungkan program berita Liputan 6 ketimbang SCTV-nya sendiri. Dengan tagline, “Aktual, Tajam, Terpercaya,” beberapa karya jurnalistik Liputan 6 berhasil menyabet penghargaan bergengsi setelah itu, ia mendapat kepercayaan yang lebih besar lagi. Ia diberi tugas membenahi stasiun Lativi yang dibeli oleh Bakrie Group saat itu. Lativi yang tadinya TV hiburan berubah menjadi TV News and Sport, begitu juga namanya. Tepat, 14 Februari 2008, tvOne resmi lahir menggantikan Lativi. Karni pun dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi tvOne dan menjadi host pada acara tayangan ILC.

Beberapa kedudukan host merupakan “bintang” dalam talkshow jika dilihat perannya sebagai pembawa acara. Kedua jika dilihat dari sisi produksi, host berkedudukan sebagai manging editor yang bertugas untuk memilah menerpa pertanyaan yang hendak dilemparkan kepada narasumber. Ketiga, jika dilihat dari sisi

marketing, host merupakan label untuk trademark dari program. Keempat, dari sisi organisasional karakter host yang mandiri dapat menjadi salah satu pendukung yang sangat vital dalam tim produksi maupun tim kreatif. Maka dari posisi host merupakan pemegang kunci dalam sebuah talkshow dan karena karakter dari seorang host yang khas menjadikannya tidak tergantikan (Timberg, 2002).

Media televisi dipilih dalam penelitian ini karena kelebihan yang bersifat audio-visual sehingga membantu khalayak mendapat gambaran yang lebih jelas daripada media lainnya. Selain itu, khalayak televisi juga tersebar luas. Program talkshow ini tentunya ditayangkan melalui media masa televisi dimana televisi ini kedudukannya sangat efisien dan sangat diperhitungkan bagi keluarga untuk mendapatkan informasi secara audio-visual pada zaman modern ini disamping penyampaian informasi seperti hiburan, bisnis, pengetahuan dan juga dipakai sebagai alat propaganda politik. Pada program tayangannya yang dihadirkan untuk pemirsa di televisi memiliki andil yang besar untuk menyampaikan ide visi-misi dari prosedurnya sehingga terbukti tayangan televisi mampu memengaruhi opini publik (kompasiana.com) Berbagai jenis teknologi komunikasi terdahulu televisi merupakan sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan yang merupakan proses abstrak, yang batasan isinya sangat terbatas atau bahkan sama sekali tidak ada sehingga acara talkshow yang dihadirkan di televisi hendaknya memiliki manfaat dan menarik bagi penontonnya serta mampu memberikan opini yang positif bagi para penonton.

Saat ini pemberitaan dari berbagai media massa sangatlah kuat serta ditambah eksistensi dari media massa tersebut seperti televisi ditengah-tengah kebutuhan informasi dan komoditi yang diinginkan masyarakat. Televisi merupakan paduan radio (broadcast), dan film (moving picture). Televisi berasal dari kata tele yang berarti jauh dan visi (visison yang berarti penglihatan. Diantara program televisi yang menyajikan mulai acara infotainment, entertainment, dan berita (sejarahlengkap.com). Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang terjadi

diluar sana, selain itu media masa juga sebagai filter atau gate keeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Namun nyatanya banyak sekali acara-acara televisi yang saat ini menyangkan acara tanpa di filter terlebih dahulu.

Pemberitaan Ahok dalam tayangan ILC tidak lepas dari isu SARA, pandangan diskonstruksi oleh wartawan dan dipengaruhi oleh berbagai persektif. Berita harusnya bersifat subyektif/ konstruksatas realitas. Pandangan konstruksioni mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai obyektifitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan standard yang rigid seperti halnya positivitis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas relitas yang berbeda pula (Eriyanto, 2002:27).

Salah satu program televisi di TV One yang paling populer yaitu Indonesia Lawyers Club yang ditayangkan setiap hari Selasa pukul 19.30 WIB dengan durasi waktu 120 menit (tanpa jeda iklan). Penggunaan bahasa dalam acara talk show tersebut menarik untuk dikaji karena pada setiap episodenya menghadirkan tema-tema yang aktual seperti masalah sosial yang ada di dalam masyarakat mulai dari permasalahan hukum, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Selain tema yang aktual, narasumber yang hadir dalam acara tersebut juga mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda seperti advokat, pakar hukum pidana, tata negara, anggota DPR RI, sejarawan dan budayawan, pengamat politik serta akademisi. Narasumber menyampaikan pendapatnya secara bebas dan kritis hingga menghasilkan suatu diskusi terbuka yang memberikan wawasan, pengetahuan, dan pembelajaran khususnya di bidang hukum bagi para pemirsanya.

Indonesia Lawyers Club merupakan sebuah program unggulan Tv One berupa acara talkshow yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk menyajikan perkara terkait masalah hukum. Indonesia Lawyers Club selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat sebuah isu dari berbagai perspektif.

Program ini awalnya hadir dengan nama Jakarta Lawyers Club yang lebih dikenal dengan sebutan JLC. Perubahan nama program menjadi Indonesia Lawyers Club tersebut dikarenakan pemirsa TV One yang gemar akan acara ini menginginkan bahwa program ini bukan hanya milik pemirsa Jakarta, tetapi milik seluruh pemirsa TV One di Indonesia. Pertama kalinya Indonesia Lawyers Club hadir di kota Makassar, rencana pemilihan lokasi shooting Indonesia Lawyers Club ke depannya akan hadir di kota-kota Indonesia. Keutamaan dari program ini terletak pada Karni Ilyas sebagai pembawa acara sekaligus wartawan senior yang memiliki latar belakang sebagai sarjana hukum. Selain itu, didukung oleh para narasumber dengan bebas menceritakan kejadian demi kejadian dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan menghasilkan diskusi terbuka. Hal ini yang menjadikan Indonesia Lawyer Club menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia. Indonesia Lawyers Club dimulai pukul 19.30 sampai 23.00 yang terdiri dari sembilan bagian yang terbagi menjadi pembukaan, isi (diskusi), dan penutup. Dalam diskusi para partisipan membicarakan masalah secara serius dan berusaha menjawab apa yang menjadi tema pada acara itu. Tema yang didiskusikan biasanya adalah fenomena politik yang baru saja terjadi di Indonesia.

Dalam acara Indonesia Indonesia Lawyers Club tersebut ditemukan banyak penggunaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan kajian tindak tutur. Tindak tutur dalam acara tersebut dapat dilihat dari aktivitas diskusi yang berlangsung seperti pembawa acara dengan narasumber, atau sebaliknya narasumber dengan pembawa acara. Hal ini tentunya menarik untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur yang berlangsung dalam aktivitas diskusi bertemakan hukum. Penggunaan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terjadi selama diskusi berlangsung, yaitu antara Karni Ilyas sebagai pembawa acara dengan para narasumber ataupun antara narasumber dengan narasumber. Menurut Searle (dalam Arifin, 2000: 136). Dalam penelitian ini, peneliti memilih tayangan Indonesia Lawyers Club dengan memilih dua episode yang pertama

merupakan episode “Dki1- Siapa penantang Ahok” yang tayang pada tanggal 8 maret 2016 dan yang kedua peneliti memilih episode tayangan Indonesia Lawyers Club yang berjudul “Ahok dipusaran Kasus Rumah Sakit Sumber Waras yang tayang pada tanggal 12 April 2016.

PEMBAHASAN

peneliti akan membahas dan menjabarkan mengenai hasil analisis tekstual tentang bagaimana citra Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama sebagai gubernur DKI Jakarta pada tayangan Indonesia Lawyers Club. Seperti yang diketahui ia merupakan Gubernur DKI Jakarta pada saat itu. talkshow Indonesia Lawyers Club ini ditayangkan disalah satu stasiun televisi swasta nasional TV One. Indonesia lawyer club merupakan acara talkshow yang membahas tentang fenomena dan kasus yang tengah hangat diperbincangkan di Indonesia. Mulai dari kasus politik, sosial, ekonomi, maupun kriminalitas. mulanya program talkshow ini bernamakan “Jakarta LawyersClub” kemudian berganti menjadi “Indonesia Lawyers Club”.

Dalam penelitian ini mengambil dua episode tayangan Indonesia Lawyers Club, pada episode pertama ketika Ahok akan mencalonkan sebagai Gubernur DKI Jakarta pada episode dengan judul “DKI – 1 Siapa Penantang Ahok?” dan pada episode kedua ketika komisi pemberantasan korupsi (KPK) memeriksa Ahok untuk dimintai keterangan karena dugaan terkait tindak pidana korupsi dalam pembelian lahan rumah sakit Sumber Waras dengan judul episode “Ahok- Di Pusaran Kasus Sumber Waras”. Penelitian ini nantinya akan mengacu pada kerangka berpikir C.S. Pierce. semiotik merupakan analisis yang berobjek pada tanda kemudian menganalisis ide serta obyek dan makna. Setelah itu ide dapat dikatakan sebagai lambang sedangkan makna merupakan arti yang terdapat dalam lambang dan mengacu pada obyek tertentu. trikotomi milik Pierce ini lebih mudah digunakan untuk memberikan makna terhadap gambar atau objek visual dengan perspektif yang dimiliki oleh penelitian semiotic tersebut maka akan menghasilkan beberapa pemaknaan yang berguna bagi

peneliti untuk menjawab rumusan masalah (Ida,2014). peneliti akan membagi menjadi tiga subbab. Pada subbab pertama akan dijelaskan seperti apa karakteristik Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta Kemudian hal apa yang sering ia sampaikan dalam media serta bagaimana stasiun televisi diberlakukan oleh Ahok. Tentunya dalam subbab pertama ini mengulas bagaimana kegiatan atau hubungan Ahok dengan media televisi, karena peran dan penggambaran Ahok kepada masyarakat yang akan disampaikan oleh media televisi untuk memberikan informasi sehingga media televisi dan tayangan Indonesia Lawyers Club ini bisa mempengaruhi karakter dan kesan masyarakat pemirsa kepada figure Ahok. Kemudian pada subbab kedua yaitu tentang kebijakan – kebijakan yang dibuat Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta dan yang ketiga yaitu subbab mengenai oposisi politik Ahok.

Seseorang tokoh politik yang memiliki karakter serta memiliki ide – ide baru dan inovatif untuk mencapai serta mempengaruhi individu atau sekelompok orang lain guna mencapai tujuan bersama dalam kelompok tertentu. maka dari itu karakteristik dari kepemimpinan tokoh politik yang ideal sangatlah penting bagi beberapa kelompoknya, karakteristik kepemimpinan tokoh politik sendiri memiliki beberapa catatan khusus. Menurut Northouse dalam Alfian (2009: 65) ada empat catatan kepemimpinan (1) kepemimpinan itu proses (leadership is a process); (2) di dalam kepemimpinan ada pengaruh (leadership involves influences); (3) konteks kepemimpinan adalah kelompok (leadership occurs within a group context); (4) ada unsur pencapaian tujuan (leadership involves goal attainment). Kemudian dari empat catatan tersebut kepemimpinan dan karakteristik tokoh pemimpin menjadi lebih sederhana sehingga kepemimpinan dan karakteristik tidak hanya memiliki sifat utama yang potensial saja namun juga mampu mengaktualisasikannya.

karakteristik dari setiap pemimpin tentunya berbeda beda sesuai dengan tipe pemikirannya, latar belakang pendidikan maupun partai politik, dan juga pengalamannya. dalam hal ini pula untuk menciptakan sebuah citra politik dari seseorang terkadang pula media massa juga ikut turut andil membentuk opini publik

yang menghasilkan karakteristik dan ciri khas dari tokoh politik, oleh karena itu media massa memiliki peran penting pula seperti yang dikatakan oleh Hamad (2004,10) media massa memiliki ciri khas dan segi luas jangkauan media dalam menyebarkan berbagai pesan dan pembicaraan politik dan beserta fungsi – fungsinya.

Sedangkan seperti yang kita ketahui pula, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai tokoh politik dan Gubernur DKI Jakarta dikenal sebagai seseorang yang memiliki karakteristik keras dan tegas dalam masa kerjanya. Kemudian Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok juga dikenal sebagai seseorang yang jujur dan bersih serta berani memberantas para pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Selain itu seringkali Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok ini juga tempramen serta ceplis ceplos menjawab pertanyaan wartawan. Seperti berita yang dilansir dalam media kompasiana.com Gabriele Vivian (2016) mengatakan bahwa Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ahok. Beliau dapat menjadi contoh yang baik agar para bawahannya menjadi lebih baik. Beliau memiliki sifat yang jujur, berani melawan pihak yang korupsi, transparan atau auditable, Ahok juga memiliki sifat kepemimpinan yang tegas dan memiliki visi yang jelas, yakni membenahi DKI Jakarta dan memikirkan kepentingan rakyat banyak.

pada tayangan ini mengkonstruksikan “karakteristik Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta tersebut sosok Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok digambarkan sebagai tokoh politik dan Gubernur DKI Jakarta yang memiliki karakteristik yang sangat baik, pandai, memiliki kepribadian yang sangat disukai oleh masyarakatnya bahkan karakter dari Basuki Tjahaja Purnama ini seharusnya ditiru oleh tokoh politik lainnya, hal ini sangatlah mempengaruhi citra politik dari Basuki Tjahaja Purnama sebagai tokoh politik serta sebagai pejabat publik di Indonesia yang disenangani oleh diidam – idamkan oleh masyarakatnya. Dalam analisis sub bab ini juga ditunjukkan bagaimana standart kepercayaan dari seorang pemimpin tersebut seperti yang diperjelaskan oleh Burhan Bungin (2006: 49-50) terdapat tiga kelas sosial dalam masyarakat, yaitu, atas (upper class), menengah (middle class), dan bawah (lowerclass). Dasar pembentukan

kelas sosial tersebut adalah (a) ukuran kekayaan; (b) ukuran kepercayaan; (c) besaran kekuasaan; (d) ukuran kehormatan; (e) ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kemudian juga dilihat dari cara mereka ketika menyampaikan pendapatnya memiliki makna dan tentu dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal seperti mimik muka, postur tubuh, dan Ekspresi muka seperti yang dikatakan oleh Lilieri (2015) dalam hal ini mendefinisikan komunikasi antara dua orang atau lebih mempertukarkan pesan secara verbal dan nonverbal guna untuk mencapai tujuan keinginan dan kebutuhan tertentu diantara mereka.

Dalam tayangan Indonesia Lawyers Club ada beberapa narasumber atau pembicara yang menyatakan serta menanggapi tentang kebijakan yang telah dibuat Basuki Tjahaja Purnama. Kemudian setiap pemimpin suatu negara atau daerah tentunya memiliki berbagai kebijakan tersendiri. Sistem kebijakan ini merupakan suatu keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau kepala daerah lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang tentunya telah disepakati dan dibuat untuk rakyatnya seperti yang dikatakan oleh Surbakti (2010), kebijakan yang dilakukan pemerintah kepada wakil rakyat atau pejabat pemerintah maupun rakyatnya merupakan salah satu kegiatan politik yang tengah dilakukannya. Dalam sebuah konteks sebuah kebijakan pemerintah yang demokratis untuk masyarakat berasal dari partisipasi masyarakat kemudian digunakan demi memberi manfaat bagi masyarakat itu sendiri sehingga bersifat relevan dan juga dengan konteks kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat. Menurut Carl D. Friedrich dalam putra 2017:

“A proposed course of action of a person, group, or government within a given environment providing obstacles and opportunities which the policy was proposed to utilize and overcome in an effort to reach a goal or realize an objective or a purpose” serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan”

Selain itu kebijakan merupakan konsep dan rangkaian asas dasar yang menjadi dalam menjadi pedoman maupun rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan, organisasi, maupun kelompok serta yang menyangkut kepentingan umum. Menurut Surbakti (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa tipe yang berkaitan dengan dampak dari kebijakan pemerintah terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan. Seperti yang kita ketahui perjalanan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok ini kala menjadi Gubernur DKI Jakarta sering membuat berbagai macam kebijakan. Seperti yang dilansir Kompasiana oleh Nursita Sari (2017) dalam melakukan kebijakan Ahok juga sering kali mendapat penghargaan karena prestasinya sebagai gubernur seperti ketika melakukan normalisasi sungai Ciliwung, menata kampung akuarium, kemudian merelokasi warga ke rumah susun dan juga membangun rumah sakit sumber waras tersebut.

Dalam menginterpretasikan hal ini bahwa Basuki Tjahaja Purnama dalam tayangan Indonesia Lawyers Club tersebut pada episode “Ahok dipusaran kasus rumah sakit sumber waras” ini dalam sub bab “kebijakan yang telah dibuat oleh Ahok” sesuai dengan teori kebijakan yang disampaikan Dye dalam Idte (2014) kebijakan publik merupakan “*governments choose to do or not to do*” yang merupakan segala sesuatu yang dipilih oleh seorang pemimpin untuk dilakukan atau tidak dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui apa sesungguhnya, kenapa dilakukan dan mempunyai pengaruh sama besar yang dilakukan oleh pemerintah, ini telah dikonstruksika berhubungan dengan kebijakan yang dibuatnya guna menyejahterakan rakyatnya namun terbengala oleh pro dan kontra serta dugaan korupsi. Selain itu juga walaupun ada permasalahan dan dugaan seperti itu citra politik dari Basuki Tjahaja Purnama ini masih dinilai dengan figur atau tokoh politik yang baik dan selalu membuat kebijakan guna menyejahterakan rakyatnya.

Pada sebuah negara yang berkembang maupun maju yang sangat kental dengan politik oposisi dan demokrasi sering dimaknai secara pejoratif. Dimana dalam hal ini berkaitan dengan negativitas yang sering dianggap sebagai suatu sumber instabilitas politik. Oposisi politik memiliki dua definisi dan bidang yang

berbeda. Pertama dalam perihal dunia politik, oposisi dimaknai sebagai penentang sesuatu dalam sebuah pemerintahan atau sebagainya yaitu dengan mengkritik dan menentang pendapat kebijakan politik suatu golongan yang berkuasa. Setelah itu yang kedua dalam hal linguistic kata oposisi memiliki makna sebagai sebuah pertentangan antara dua unsur bahasa untuk melihat perbedaan sebuah arti. Dalam sebuah oposisi politik tentunya tidak luput dari peran media, media sendiri merupakan pemain politik dalam sebuah negara maka media bukanlah hanya suatu proses komunikasi massa saja.

”Seperti menurut Newton dan Van Deth dalam Simartama (2014,96) suatu media mengklasifikasi indicator peran tersebut menjadi lima. Media memilih mana berita yang dilaporkan dan menjadi headline, dan mana yang dibuang, media membentuk (shape) berita ketika mereka ingin mempengaruhi wacana public, media merupakan socializing agents yang punya dampak pada cara berpikir dan bertindak masyarakat, bahkan terkadang media seolah menggantikan partai politik dalam menginformasikan dan memobilisasi warga negara, serta media sering dipadang menggantikan fungsi legislative (replacing legislatures) sebagai ruang untuk deliberasi politik.”

Dalam perihal ini, di dalam dunia politik kata kata oposisi ini seringkali dikaitkan dengan suatu hal yang negatif dari suatu partai politik atau instansi pemerintahan namun menurut Simarmata (2014) sebuah negara yang otoriter tidak ada oposisi melainkan system demokrasi yang membutuhkan oposisi, oposisi sendiri artinya ketidaksetujuan yang kuat dengan sesuatu atau seseorang. Sehingga dalam hal ini sering juga ditemui jika partai politik dalam pemerintahan seakan terbagai dalam dua kubu, jika tidak masuk dalam partai koalisi maka akan menjadi partai oposisi. Sikap oposisi yang terjadi di Indonesia sendiri sebenarnya tidak terlembaga namun lebih bersifat terkondisi dan memiliki fungsi masing masing.

Menurut Heywood dalam Simarmata (2014,105) oposisi memiliki fungsi utama yaitu:

- 1.Membantu memastikan keterbatasan dan melindungi kebebasan pemerintahan yang sedang berkuasa.
- 2.Menjamin penjagaan dan penyelidikan sehingga meningkatkan kualitas kebijakan public dan akuntabilitas pemerintah.
- 3.Memperkuat akuntabilitas demokratik lewat penciptaan pemilih yang lebih *well-informe*

Adanya hal ini tentunya ketika Basuki Tjahaja Purnama menjadi Gubernur DKI Jakarta ada sekelompok orang atau partai yang bertentangan dengann kebijakan yang telah dikerjakan oleh Basuki Tjahaja Purnama.Pada tayangan Indonesia Lawyers Club ini ada beberapa orang yang menentang atau tidak setuju dengan sebuah kebijakan yang dibuat oleh Basuki Tjahaja Purnama. Pada analisa kali ini peneliti mengeinterpretasikan bahwa pada tayangan ini mengkonstruksi Basuki Tjahaja Purnama sebagai tokoh politik yang memiliki banyak penentang dalam membuat suatu kebijakan, namun dalam hal ini juga ditunjukkan jika Basuki Tjahaja Purnama juga masih memiliki citra politik yang digambarkan sebagai tokoh politik yang ideal dan juga beradaasarkan beberapa pendapat dari sub bab tersebut. Basuki Tjahaja Purnama merupakan tokoh politik yang memiliki citra politik yang baik terbukti ketika pada analisa diatas banyak yang mendukungnya ketika mundur dari kursi gubernur DKI Jakarta

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan data yang sudah dilakukan peneliti serta rumusan masalah pada penelitian ini, mengenai bagaimana tayangan Indonesia Lawyers Club ini terhadap pencitraan politik Basuki Tjahaja Purnama yang menjadi objek utama dalam kedua episode tersebut awalnya citra politik dari Basuki Tjahaja Purnama digiring dengan pernyataan yang buruk namun pada kedua episode tersebut membuahakan kesimpulan pada akhirnya Citra Politik dari Basuki Tjahaja Purnama ini dikonstruksikan dengan baik.

Melalui penelitian dapat diketahui, bahwa setiap tayangan tersebut selalu ditunjukkan dan dibahas tentang permasalahan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok mulai dari ketika mencari siapa penantang atau calon lawan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok ketika akan mencalonkan Gubernur DKI Jakarta sampai ketika membahas permasalahan Basuki Tjahaja Purnama pada episode kedua yang merupakan dugaan dari kasus korupsi rumah sakit sumber waras. Kemudian dalam tayangan kedua episode juga ditunjukkan bagaimana setiap narasumber yang ada pada episode tersebut memiliki pendapat yang berbeda-beda. Setelah itu para narasumber juga selalu digiring untuk menyampaikan dan selalu dipancing agar menyampaikan sesuatu hal baik maupun buruk oleh moderator yaitu Karni Ilyas. Beberapa narasumber tayangan ini juga yang hadir merupakan lawan dari Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok maupun dari Tim pembela Basuki Tjahaja Purnama. Dalam kedua tayangan Indonesia Lawyers Club tersebut juga selalu menunjukkan bagaimana tentang pencalonan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai calon independen dan juga membahas tentang dugaan korupsi yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dalam kasus rumah sakit sumber waras. Alur dari kedua tayangan episode Indonesia Lawyers Club ini selalu melenceng dari perihal topik yang sedang terjadi. Misal saat episode pertama siapa yang akan menjadi calon lawan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada periode pencalonan mendatang justru episode ini lari dari topik sehingga digiring untuk mencari kesalahan Basuki Tjahaja Purnama selama menjadi Gubernur DKI Jakarta pada periode sebelumnya. Kemudian pada episode kedua ketika membahas tentang kasus rumah sakit sumber waras ini para narasumber digiring oleh moderator untuk menyampaikan kesalahan yang lainnya yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

Kemudian setelah itu citra politik dari seorang Basuki Tjahaja Purnama ini dikonstruksikan sebagai tokoh politik yang baik dengan menunjukan beberapa karakter dan fakta soleh para narasumber pendukungnya Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dan juga para narasumber yang memiliki latar belakang dan bertentangan dengan

Basuki Tjahaja Purnama ini dikonstruksikan dengan cara yang tidak baik dengan mencoba menunjukkan serta mencari – cari kelemahan dari Basuki Tjahaja Purnama.

Secara keseluruhan dalam kedua tayangan ini Citra Politik Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dikonstruksikan sebagai tokoh politik yang layak dijadikan panutan karena memiliki karakter, sifat dan kebijakan yang positif. Dari tayangan Indonesia Lawyers Club ini hampir keseluruhan pada akhirnya membentuk citra politik yang baik walaupun beberapa pihak yang ada dalam tayangan tersebut mencoba untuk memberikan kesan negative.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arifin, Ahmad. (2006). *Pencitraan dalam Politik*. Jakarta:Pustaka Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto, MA. (2002). *Analisis Framing Konstruksi Ideologi*. Yogyakarta: Penerbit Distribusi
- Ida, Rachma, (2012). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Liliwari,Alo (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyana,Deddy. (2001).*Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja
- Nurulloh, (2014). *Tionghoah Dalam Pusaran Politik*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pawito. (2009),*Komunikasi Politik, Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Simartama, Salvataroe (2014). *Media, dan Politik Sikap Pers Terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Subakti,Ramlan.(2009) *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum

